

MONOGRAF



INTERGRASI HARGA GABAH DAN BERAS VARIETAS IR64 DI KABUPATEN SUKOHARJO



Dr. Ir. Titik Ekowati, M.Sc
Dr. Ir. Edy Prasetyo, M.S.
Dr. Ir. Mukson M.S.

FAKULTAS PETERNAKAN DAN PERTANIAN
UNDIP
2018

MONOGRAF

INTERGRASI HARGA GABAH DAN BERAS
VARIETAS IR64 DI KABUPATEN SUKOHARJO

Disusun oleh :

Dr. Ir. Titik Ekowati, M.Sc
Dr. Ir. Edy Prasetyo, M.S.
Dr. Ir. Mukson M.S.



UNDIP PRESS
Semarang

BUKU MONOGRAF

INTERGRASI HARGA GABAH DAN BERAS VARIETAS IR64 DI KABUPATEN SUKOHARJO

Oleh :

Dr. Ir. Titik Ekowati, M.Sc.

Dr. Ir. Edy Prasetyo, M.S.

Dr. Ir. Mukson, M.S

ISBN : 978-979-097-682-5

Edisi Pertama

Cetakan Pertama, 2018

Hak cipta 2018 pada penulis.

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam atau dengan teknis perekaman lainnya, tanpa ijin penerbit.



Diterbitkan oleh
UNDIP PRESS
Semarang

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan karuniaNya sehingga penyusunan Buku Monograf dapat penulis selesaikan sesuai dengan rencana dan harapan. Materi yang disajikan pada buku ini berasal dari serangkaian hasil penelitian tentang usahatani padi berkaitan dengan integrasi harga gabah dan beras varietas IR64 di Kabupaten Sukoharjo. Rumahtangga petani umumnya berusahatani pada sub-sektor pertanian tanaman pangan khususnya padi sawah dimana pada saat panen produksi melimpah sehingga mempengaruhi harga jual. Sebaliknya pada saat musim kemarau produksi padi berkurang dan harga akan menjadi lebih tinggi, sehingga akan mempengaruhi integrasi harga pasar.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kemenristek Dikti yang telah menyetujui penelitian Strategis Nasional melalui Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Sesuai dengan Perjanjian Pendanaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Tahun Anggaran 2018

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ketua Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk dapat melaksanakan penelitian ini. Terima kasih juga peneliti sampaikan kepada Dekan Fakultas Peternakan dan Pertanian atas dukungan pengembangan Dosen di Lingkungan Fakultas. Kepada Pemerintah Kabupaten Sukoharjo, khususnya Kecamatan Tawang Sari dan Mojolaban beserta staf terima kasih atas ijin penelitian yang telah diberikan dan terima kasih pula kepada seluruh petani responden yang telah meluangkan waktu selama kegiatan penelitian ini dilakukan. Tak lupa ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Mahasiswa PS Agribisnis Angkatan 2013 yang telah bersedia membantu kelancaran penelitian ini.

Semoga buku ini bermanfaat bagi yang memerlukannya.

Semarang, Nopember 2018

Penulis,

Titik Ekowati, dkk.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	4
DAFTAR TABEL	7
BAB I. PENDAHULUAN	8
BAB II. TEORI PENDUKUNG	14
2.1. Integrasi Pasar	14
2.2. Estimasi Error Correction Model ...	16
BAB III. ANALISIS USAHATANI PADI DAN INTEGRASI PASAR	19
3.1. Profil Petani Padi	19
3.2. Produksi Usahatani Padi	21
3.3. Integrasi Pasar	24
KESIMPULAN	35
DAFTAR PUSTAKA	36

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Profil Rumah Tangga Petani	21
Tabel 2. Analisis Usahatani Padi	25
Tabel 3. Pergerakan Harga Gabah Varietas IR64	27
Tabel 4. Integrasi Pasar Gabah IR64 dengan Dependent Variabel IR64MJ	29
Tabel 5. Integrasi Pasar Gabah IR64 dengan Dependent Variabel IR64TW	30
Tabel 6. Pergerakan Harga Beras Varietas IR64	32
Tabel 7. Integrasi Pasar Beras IR64 dengan Dependent Variabel IR64MJ	33
Tabel 8. Integrasi Pasar Beras IR64 dengan Dependent Variabel IR64MJ	34

BAB I

PENDAHULUAN

Pangan menjadi perhatian serius pemerintah dan publik awal tahun 2013. Hal tersebut tidak lepas dari jumlah penduduk Indonesia lebih dari 250 juta jiwa yang membutuhkan produksi dan konsumsi komoditas pangan yang besar. Ketersediaan pangan saja tidak cukup untuk menciptakan ketahanan pangan tetapi juga memiliki akses pangan dan penyerapan pangan. Jika tiga indikator ketahanan pangan yaitu ketersediaan, akses dan penyerapan pangan tidak dapat terpenuhi maka akan terjadi kerawanan pangan yaitu suatu kondisi dimana tidak mampu memperoleh pangan yang cukup. Jika terjadi kerawanan pangan maka dapat mengancam stabilitas ekonomi, politik dan sosial negara tersebut.

Kerawanan pangan salah satu penyebabnya adalah tidak efisiennya penggunaan lahan, karena sempitnya penguasaan lahan petani. Hal tersebut akan mengakibatkan produktivitas rendah.

Beras merupakan komoditas pangan dengan target produksi, stabilitas harga dan peningkatan kesejahteraan pelaku yang dalam hal ini adalah petani. Upaya

pencapaian produksi seringkali dihadapkan pada kondisi yang berfluktuasi sehingga berakibat pada fluktuasi harga.

Beras merupakan komoditi strategis di Indonesia. Hal ini terlihat dari cakupan beras dalam kehidupan masyarakat antara lain: (i) merupakan makanan pokok sebagian besar (90%) penduduk Indonesia; (ii) dari segi pengeluaran rumah tangga 63% digunakan untuk makanan dan sekitar 17% untuk konsumsi beras; (iii) penyumbang kebutuhan kalori sebesar 56% dan protein 49% dan; (iv) industri perberasan melibatkan 18 juta petani yang sebagian besar adalah petani kecil, serta tenaga kerja yang terlibat dalam penyediaan input dan faktor produksi, pengolahan maupun pemasaran (Saifullah, 2002). Oleh karena itu, tidak heran jika kemudian situasi perberasan mempunyai korelasi yang kuat terhadap perkembangan situasi ekonomi dan non ekonomi. Sejarah telah membuktikan bahwa ketidakstabilan persediaan pangan khususnya beras telah memicu terjadinya kerusuhan dan tindak kriminal pada awal reformasi. Dengan demikian betapa pentingnya peran dan campur tangan pemerintah dalam menjaga ketersediaan beras sepanjang tahun, distribusi yang merata dan harga yang stabil.

Kondisi ekonomi perberasan baik yang menyangkut aspek penawaran, permintaan maupun harga

beras terus mengalami fluktuasi akibat adanya perubahan fenomena yang terjadi. Oleh karena itu, kajian komoditi beras perlu dilakukan berkaitan dengan aspek penawaran, permintaan dalam konteks stabilitas pasokan maupun harga beras kedalam sebuah model ekonomi. Sehingga diperoleh fenomena hubungan ekonomi secara kuantitatif diantara model ekonomi perberasan baik itu yang menyangkut struktur pasar (integrasi pasar), penawaran, permintaan dan stabilitas harga baik padi dan beras..

Salah satu karakteristik pertanian rakyat, folus pada padi sawah, adalah produksi terpecah di beberapa daerah. Harga per satuan volume atau per satuan untuk komoditi yang sama berbeda dari daerah satu dengan daerah lain. Variasi harga satu komoditi tertentu di antara dua daerah dapat disebabkan oleh: 1) perbedaan kemampuan antar daerah untuk menghasilkan komoditi tersebut dan biaya transfer, 2) perbedaan biaya operasi usaha tani, 3) perbedaan kondisi penawaran dan permintaan lokal, 4) adanya ketidaksempurnaan pasar

Komoditi beras akan bergerak dari daerah surplus dengan harga relatif murah ke daerah defisit dengan harga relatif tinggi, maka agar terjadi pergerakan dari daerah surplus ke daerah defisit. Pergerakan atau distribusi beras inilah akan menjadikan stabilitas pasokan beras.

Perdagangan antar daerah ini pada kenyataannya membutuhkan biaya transfer, yang meliputi daerah terminal dan biaya transportasi. Besarnya biaya transfer, misalnya t maka aliran komoditi pertanian dari daerah surplus Y ke daerah defisit X akan terhenti pada saat harga di daerah surplus ditambah biaya transfer sama dengan harga di daerah defisit ($b + t = a$). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dimengerti bahwa aliran komoditi pertanian dari daerah surplus Y ke daerah defisit X akan terhenti jika biaya transfer sama dengan selisih harga di daerah defisit dengan di daerah surplus ($t = a - b$). mengacu dari kondisi tersebut maka perlu dikaji tentang integrasi pasar beras.

Integrasi pasar merupakan keterikatan atau keterpaduan antar pasar. Dua produk di pasar akan dikatakan terintegrasi apabila terjadi transaksi perdagangan antar produk tersebut, harga di pasar luar daerah sama di pasar lokal ditambah dengan biaya transportasi dan biaya transfer lainnya dalam upaya memindahkan produk antar dua pasar (Irawan dan Dewi, 2007). Perubahan harga diharapkan akan direspon oleh pelaku pasar sehingga pelaku pasar dapat mengambil keputusan yang tepat dan pasar menjadi efisien. Perubahan harga dapat dimanfaatkan oleh pelaku pasar

untuk memberikan informasi harga kepada produsen yang tidak sesuai sehingga terjadi asimetri. Mencegah terjadinya asimetri informasi, maka ketersediaan informasi yang akurat sangat diperlukan. Jika produsen dan konsumen memiliki informasi pasar akurat, maka harga dapat segera direspon oleh pelaku pasar sehingga pengambilan keputusan dapat diambil secara tepat (FAO, 2011). Hal tersebut menunjukkan bahwa antara pasar satu dengan pasar yang lain terintegrasi dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan Rivalion (1986) bahwa dalam satu pasar yang terintegrasi maka harga dari pasar yang berbeda mempunyai hubungan positif sebagai pencerminan lancarnya arus informasi pasar.

Integrasi pasar merupakan suatu ukuran yang menunjukkan perubahan harga yang terjadi di pasar acuan (pasar konsumen) akan menyebabkan perubahan harga pada pasar pengikutnya (pasar produsen) (Asmarantaka, 2009). Integrasi pasar akan terjadi jika informasi pasar yang sama, memadai, disalurkan ke pasar lain dan mempunyai hubungan yang positif antara harga di pasar yang berbeda (Baffes dan Bruce, 2003)

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah adalah bagaimana kondisi pasokan beras dan bagaimana integrasi pasar gabah dan beras varietas IR64

di daerah penelitian. Sedangkan tujuan penelitian adalah menganalisis integrasi pasar gabah dan beras varietas IR64.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian adalah memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai integrasi pasar gabah dan beras varietas IR64 dan memberikan informasi kepada pemerintah sebagai kajian untuk menyusun langkah terjadinya harga gabah dan beras antar di wilayah.

BAB II

TEORI PENDUKUNG

2.1. Integrasi Pasar

Beras merupakan bahan makanan pokok penting bagi penduduk Indonesia. Beras memiliki peran strategis dalam bidang perekonomian, sosial, dan politik Negara. Lebih lanjut, beras memiliki nilai yang sangat strategis dalam perekonomian nasional, selain sebagai bahan pangan pokok penduduk Indonesia, beras juga menjadi komoditas yang memiliki nilai strategis yang mempengaruhi kehidupan sosial dan politik negara karena sistem agribisnis beras melibatkan jutaan angkatan kerja dan kait-mengkait dengan berbagai aktivitas sosial-ekonomi di Indonesia (Subejo, 2014 dan Kusumaningsih 2015).

Beras di Indonesia diposisikan sebagai komoditas strategis, baik dari sisi ekonomis maupun sosial politis, karena (1) beras merupakan bahan pangan pokok bagi 95% penduduk Indonesia, (2) menyediakan kesempatan kerja dan sumber pendapatan bagi sekitar 21 juta rumah tangga tani, (3) sekitar 30% dari total pengeluaran rumah tangga miskin dialokasikan untuk beras.

Peran strategis yang dimiliki oleh komoditas beras, menjadikan perlunya menjaga stabilitas harga komoditas ini. Stabilitas harga beras sangat penting bagi perekonomian nasional. Perkembangan atau tren harga beras perlu dipantau dalam rangka menjaga stabilitasnya. Menurut Ismet (2010), harga beras sangat penting bagi perekonomian nasional karena tingkat harga komoditas pangan penting ini sangat mempengaruhi ketahanan pangan, tingkat kemiskinan, stabilitas makro ekonomi, dan pertumbuhan ekonomi. Dengan pertimbangan tersebut, kestabilan harga beras menjadi salah satu indikator utama ekonomi. Risiko harga pada beras relatif besar karena produksi musiman yang sangat bergantung pada cuaca, berhadapan dengan permintaan yang relatif tetap antar waktu dan tidak elastis terhadap perubahan harga. Agar benar dan adil, harga beras harus merefleksikan kepentingan produsen dan konsumen. Harga yang wajar dan stabil akan memberikan dukungan terhadap pembangunan pertanian tanaman pangan dalam bentuk peningkatan efisiensi ekonomi dengan memperkecil ketidakpastian harga. Hal ini sangat menentukan ekspektasi petani produsen, pelaku pasar, dan pelaku ekonomi lainnya.

2.2. Estimasi *Error Correction Model*

Menurut Ajija *et al.* (2011), ECM (*Error Correction Model*) merupakan model yang digunakan untuk mengoreksi persamaan regresi di antara variabel-variabel yang secara individual tidak stasioner agar kembali ke nilai *equilibriumnya* di jangka panjang, dengan syarat utama berupa keberadaan hubungan kointegrasi di antara variabel-variabel penyusunnya. Hubungan kointegrasi dapat diartikan sebagai suatu hubungan jangka panjang (*long term relationship equilibrium*) antara variabel-variabel yang tidak stasioner.

Gujarati & Porter (2013), menyatakan bahwa mekanisme Koreksi Error (ECM) pertama kali digunakan oleh Sargan dan kemudian dipopulerkan oleh Engle dan Granger, yang mengoreksinya untuk keadaan ketidakseimbangan (*disequilibrium*). Menurut Nugroho *et al.* (2014), model ECM merupakan model yang tepat untuk analisis data *time series* yang tidak stasioner. Data *time series* yang tidak stasioner akan menyebabkan hasil regresi meragukan dimana hasil regresi menunjukkan koefisien yang signifikan secara statistik dan nilai koefisien determinasi yang tinggi namun hubungan antara variabel di dalam model tidak saling berhubungan.

Dengan model ECM maka masalah data yang tidak stasioner akan dapat diatasi.

Tren perkembangan harga beras perlu diketahui dalam rangka mengidentifikasi stabilitas perkembangan harga beras di Indonesia. Menurut Ariyani (2012), harga gabah produsen lebih rendah dibandingkan dengan harga beras konsumen. Hal ini terjadi karena ada proses pengolahan atau perubahan bentuk dari gabah menjadi beras yang membutuhkan biaya produksi. Hal ini sesuai dengan Chen and Saghaian (2016) bahwa harga pasar di suatu daerah dari komoditas dapat berbeda karena adanya proses yang membutuhkan biaya.

Pergerakan harga gabah produsen dengan harga beras konsumen di Indonesia dari tahun 2000 sampai tahun 2008 menunjukkan arah yang hampir sama, tetapi harga gabah produsen tampak lebih fluktuatif dibandingkan harga beras konsumen.

Menurut Yustiningsih (2012), harga GKP di level petani dan harga beras eceran di level konsumen pada periode 2000-2004 relatif stabil, meskipun disparitas harganya cenderung besar. Sejak tahun 2005, harga GKP dan harga beras eceran mulai menunjukkan kecenderungan terjadinya kenaikan harga.

Integrasi pasar pada komoditi gabah dan beras dapat terjadi, jika terdapat perubahan harga gabah di tingkat produsen dan grosir kemudian diikuti oleh perubahan harga beras di tingkat konsumen. Antara satu pasar dengan pasar lainnya akan saling berhubungan, di mana informasi harga akan diperoleh secara akurat dan ini akan membuat pergerakan beras menjadi efisien.

Pada penelitian ini, data yang digunakan untuk menganalisis integrasi pasar produsen gabah dengan pasar ritel beras khususnya varietas IR64 di daerah penelitian adalah data bulanan periode 2017-2018 dari harga GKP di tingkat petani dan harga beras eceran. Data diperoleh dengan survey dengan petani di Kecamatan Tawang Sari dan Kecamatan Mojolaban dan data BPS (Badan Pusat Statistik) Sukoharjo.

BAB III.

ANALISIS USAHATANI PADI DAN INTEGRASI PASAR

Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang mempunyai potensi pada produksi padi. Tingkat produktivitas padi yang dihasilkan diatas rata-rata produktivitas Jawa Tengah.

Berdasarkan tata letak, maka Kabupaten Sukoharjo terletak :

- Bagian Timur : 110 57' 33.70" BT
- Bagian Barat : 110 42' 6.79" BT
- Bagian Utara : 7 32' 17.00 LS
- Bagian Selatan : 7 49' 32.00 LS

Kabupaten Sukoharjo sebagai salah satu kabupaten di Jawa Tengah, terletak diantara 6 kabupaten/ kota yaitu :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kota Surakarta dan Kabupaten Karanganyar.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar,
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Wonogiri

- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Klaten dan Boyolali.

Luas wilayah Kabupaten Sukoharjo 46.666ha atau 1,43% dari luas Jawa Tengah.

Lahan di Kabupaten Sukoharjo penggunaannya untuk sawah 20.617ha (44,18%) dan bukan sawah 26.049ha (55,82%). Lahan sawah yang bepengairan teknis 14.655ha (71,08%), irigasi setengah teknis 2.161ha (10,47%), irigasi sederhana 1.967ha (9,54%) dan tadah hujan seluas 1.834ha (8,89%).

Jumlah penduduk Kabupaten Sukoharjo Tahun 2017 871.397 jiwa terdiri atas 431.686 jiwa laki-laki (49,54%) dan 439.711 jiwa perempuan (50,46%).

Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu kabupaten penyangga pangan di Jawa Tengah, sehingga produktivitas tanaman pangan khususnya padi terus dipacu. Tahun 2017 produktivitas padi 72,08 kw/ha dengan produksi 391.675 kg dan luas panen 54.339ha.

3.1. Profil Petani Padi Di Daerah Penelitian

Rumahtangga petani yang menjadi responden adalah Kepala Keluarga. Kepala Keluarga 77,14% berada pada usia produktif dengan pekerjaan utama 70% petani,

35% berpendidikan SMA, 43,57% sudah berusaha tani 11-20 tahun dengan 45% penguasaan lahan 0,25 – 0,5 ha.

Tabel 1. Profil Rumahtangga Petani

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase
		--- jiwa ---	--- % ---
1.	Umur		
	▪ 18 – 60 tahun	108	77,14
	▪ ≥ 61 tahun	32	22,86
2.	Pekerjaan Utama :		
	▪ Petani	98	70,00
	▪ Buruh	23	16,43
	▪ Karyawan	10	7,14
	▪ pedagang	5	3,57
	▪ PNS/Pensiunan	3	2,14
	▪ Tukang bangunan	1	0,72
3.	Pendidikan :		
	▪ SD	48	34,29
	▪ SMP	39	27,86
	▪ SMA	49	35,00
	▪ S1	3	2,14
	▪ S2	1	0,71
4.	Lama bertani (thn) :		
	▪ 6 – 10 tahun	20	14,26
	▪ 11 – 20 tahun	61	43,57
	▪ > 20 tahun	59	42,17
5.	Penguasaan lahan sawah (ha)		
	▪ $< 0,25$	50	35,71
	▪ 0,25 – 0,5	63	45,00
	▪ $> 0,5$	27	19,29

Sumber : Data Primer.

3.2. Produksi Usahatani Padi

Hasil produksi usahatani padi yang diperoleh petani di Kecamatan Tawang Sari dan Mojo Laban

menunjukkan hasil yang berbeda. Secara rinci produksi usahatani padi disajikan pada Tabel 2.

Dari hasil perhitungan usahatani padi diketahui bahwa terdapat perbedaan biaya usahatani. Kegiatan pencabutan benih, penanaman dan panen merupakan kegiatan dimana pada kelompok petani di Kecamatan Tawangsari yang tergabung dalam kelembagaan dapat menghemat biaya operasional. Hal ini terjadi karena pada manajemen kelembagaan sudah menggunakan peralatan untuk penanaman dan pemanenan sehingga sehingga dapat menghemat biaya demikian juga untuk pembenihan sudah menggunakan tray yang tidak membutuhkan biaya pencabutan benih.

Hasil produksi yang diperoleh antara Kecamatan Tawangsari dan Kecamatan Mojolaban yang merupakan kecamatan dengan program kelembagaan lahan dan non kelembagaan lahan menunjukkan adanya perbedaan produktivitas hasil, yakni masing-masing 9.743,90 kg dan 8.980,33 kg. Keberhasilan hasil produksi di Kecamatan Tawangsari tidak lepas dari peran kelembagaan lahan konsolidasi dimana pada kegiatan on farm agribisnis sudah berjalan dengan baik.

Hasil usahatani padi diketahui bahwa terdapat perbedaan pada biaya operasional, produksi dan

pendapatan. Perbedaan biaya operasional sebesar Rp 170.844,9,- dan perbedaan produksi sebesar 763,6 kg/ha/musim. Dengan demikian pendapatan yang diperoleh petani di Kecamatan Tawangsari yang tergabung dalam kelembagaan pertanian lebih besar dibandingkan dengan pendapatan petani di Kecamatan Mojolaban yang tidak tergabung dalam kelembagaan petani, masing –masing Rp 31.563.645,34/ha/musim dan Rp 28.404.275,37/ha/musim jika dicermati terdapat perbedaan pendapatan Rp 3.159,369.97/ha/musim. Sedangkan penguasaan lahan petani di Kecamatan Tawangsari adalah 0,45 ha dan di Kecamatan Mojolaban adalah 0,416 ha, oleh karena itu pendapatan yang diperoleh berdasarkan luas penguasaan masing-masing adalah Rp 14.242.217,58/musim dan Rp 11.838.903/musim dan terdapat perbedaan Rp 2.403.314,58/musim. Tabel 2. Analisis Usahatani Padi di Kecamatan Tawangsari dan Mojolaban.

Adanya perbedaan produksi dan produktivitas dari daerah penghasil padi dapat menyebabkan adanya daerah surplus dan kekurangan pasokan padi dan beras. Kondisi ini dapat menyebabkan adanya fluktuasi dan perbedaan harga gabah dan beras dari masing-masing daerah. Akibat lebih lanjut adalah hasil yang diterima petani dan harga

yang ditanggung konsumen juga berfluktuasi.

Berbagai kebijakan perberasan diupayakan oleh pemerintah agar ketahanan pangan dapat tercapai sesuai yang diamanatkan dalam UU no. 7 tahun 1996 tentang Pangan. Ketahanan pangan meliputi ketersediaan pangan dalam jumlah cukup, dengan mutu dan gizi yang seimbang, aman dikonsumsi serta dapat dijangkau masyarakat. Secara umum kebijakan perberasan Indonesia ditujukan agar pasokan beras berjalan stabil dengan harga di pasar cukup baik bagi pendapatan produsen dan sekaligus tidak terlalu memberatkan bagi konsumen.

3.3. Integarsi Pasar

Integrasi pasar merupakan keterikatan atau keterpaduan antar pasar. Dua produk di pasar akan dikatakan terintegrasi apabila terjadi transaksi perdagangan antar produk tersebut, harga di pasar impor sama di pasar ekspor ditambah dengan biaya transportasi dan biaya transfer lainnya dalam upaya memindahkan produk antar dua pasar (Irawan, 2007). Model integrasi pasar penelitian ini menggunakan keterkaitan antara harga padi dan harga beras di dua kecamatan, yakni Kecamatan Tawang Sari dan Mojolaban. Pada penelitian ini integrasi pasar penekanan pada varietas padi IR64.

Tabel 2. Analisis Usahatani Padi di Kecamatan Tawang Sari dan Kecamatan Mojolaban

No.	Keterangan	Kecamatan Tawang Sari		Kecamatan Mojolaban	
		Jumlah	Rp/ha/th	Jumlah	Rp/ha/th
I	Biaya tetap				
	- Penyusutan		143.936,72		135.551,70
	- Iuran air		84.564,49		347.739,29
	- Sewa lahan		1.046.679,00		1.334.272
	- Pajak		153.043,80		31.505,53
	Biaya tidak tetap				
	- Benih	42,82	453.128,01	40,31	402.116,40
	- Pupuk Urea	190,81	362.536,10	170,89	333.872,10
	- Pupuk SP3	163,74	344.429,70	158,59	322.977,39
	- Pupuk NPK	215,08	510.084,20	218,90	459.398,75
	- Pupuk Kandang	133,42	76.792,59	89,56	54.098,12
	- Herbisida		27.071,46		50.076,96
	- Pesticida		622.405,00		550.452,10
	- Tenaga kerja	50.09143	3.734.805,00		3708.261,18
	Jumlah pengeluaran		7.559.476,66		7.730.321,56

Lanjutan Tabel 2.

No.	Keterangan	Kecamatan Tawang Sari		Kecamatan Mojolaban	
		Jumlah	Rp/ha/th	Jumlah	Rp/ha/th
II	Penerimaan	9.743,90	39.123.122,38	8.980,33	36.134.596,93
	Harga Gabah per kg :				
	- Rp 4015,14/kg unt KL				
	- Rp 4.023,75/kg unt non KL				
III	Pendapatan		31.563.645,34		28.404.275,37

Sumber : Data Primer.

Integrasi Pasar Gabah dan Beras

Kabupaten Sukoharjo merupakan kabupaten yang menghasilkan produktivitas padi paling tinggi di Jawa Tengah, yakni 75,26 kw/ha dengan rata-rata produktivitas di Jawa Tengah sebesar 60,99 kw/ha. Hasil yang dicapai ini menunjukkan adanya dinamika petani selaku produsen padi yang sangat baik. Hasil produksi padi tersebut tentunya didistribusikan tidak hanya di lingkup Sukoharjo saja dengan pergerakan harga yang terjadi antar pasar namun juga di luar Sukoharjo. Pergerakan harga padi itu dapat menjadikan integrasi harga antar pasar. Pada penelitian ini, pasar yang dimaksud adalah daerah penghasil padi, yakni Kecamatan Tawang Sari dan Mojolaban.

Pergerakan harga pasar padi varietas IR64 di kedua daerah penelitian disajikan pada Tabel 3

Tabel 3. Pergerakan Harga Gabah Varietas IR64

Kecamatan Tahun	Harga Gabah						
	Feb	Mar	April	Mei	Juni	Juli	Ags
--- Rp/kg ---							
MJ-2017	4100	4200	4275	4500	4600	4600	4650
TW-2017	4100	4250	4400	4600	4650	4650	4700
MJ-2018	4200	4250	4400	4600	4650	4650	4650
TW-2018	4200	4300	4450	4650	4700	4700	4700

Sumber : Data Primer

Keterangan :

MJ-2017	: Mojolaban Tahun 2017
TW-2017	: Tawangsari Tahun 2017
MJ-2018	: Mojolaban Tahun 2018
TW-2018	: Tawangsari Tahun 2018

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa harga gabah di dua daerah terdapat pergerakan harga dari setiap bulan dengan kisaran Rp 50,- – Rp 100,-. Pergerakan harga tertinggi terjadi di Mojolaban pada bulan April – Mei. Hal ini dapat terjadi karena pada bulan tersebut mengawali musim tanam II yang hasil produksi lebih sedikit dari musim tanam I. Dimana pada musim tanam I antara Bulan Februari – Maret harga lebih rendah dibandingkan bulan selanjutnya. Selanjutnya dari pergerakan harga gabah dilakukan analisis integrasi pasar. Integrasi pasar gabah dan beras di Kecamatan Tawangsari dan Kecamatan Mojolaban dapat diketahui dari hasil analisis *Error correction model*. Integrasi pasar gabah IR64 disajikan pada Tabel 4.

Hasil analisis menunjukkan $Y = 377.4755 + 0.904684X$ dengan ($p=0.0000$). Nilai probabilitas $p=0,000$ menunjukkan bahwa harga gabah IR64 di Kecamatan Mojolaban dipengaruhi harga padi IR64 di Kecamatan Tawangsari atau terjadi integrasi pasar.

Tabel 4. Integrasi Pasar Gabah IR64 dengan Dependent Variable: IR64MJ

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	377.4755	188.2952	2.004701	0.0681
IR64TW	0.904684	0.041766	21.66083	0.0000
R-squared	0.975062	Mean dependent var	4451.786	
Adjusted R-squared	0.972984	S.D. dependent var	197.2075	
S.E. of regression	32.41426	Sum squared resid	12608.21	
F-statistic	469.1915	Durbin-Watson stat	1.606132	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Instrument list: IR64MJ IR64TW

Hal ini mengindikasikan bahwa apabila harga gabah IR64 di Kecamatan Tawangsari naik Rp 1/kg maka harga gabah IR64 di Kecamatan Mojolaban akan naik sebesar Rp 0.904684/kg. Sedangkan bila dicermati sebaliknya, yakni Kecamatan Tawangsari sebagai dependent variable juga menunjukkan pula adanya integrasi pasar.

Integrasi Pasar Gabah IR64 dengan Dependent Variable: IR64TW pada Tabel 5 menunjukkan hasil analisis menunjukkan $Y = -294.5298 + 1.077792X$ dengan ($p=0.0000$). Hasil analisis menunjukkan bahwa harga gabah IR64 di Kecamatan Tawangsari dipengaruhi harga gabah IR64 di Kecamatan Mojolaban pada $p =$

0,000 atau terjadi integrasi pasar. Hal ini apabila harga gabah IR64 di Kecamatan Mojolaban naik Rp 1/kg maka harga gabah IR64 di Kecamatan Tawang Sari akan naik sebesar Rp 1.077792/kg. Harga gabah IR64 direspon lebih tinggi di Kecamatan Tawang Sari.

Tabel 5. Integrasi Pasar Gabah IR64 dengan Dependent Variable: IR64TW

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-294.5298	221.7122	-1.328433	0.2087
IR64MJ	1.077792	0.049758	21.66083	0.0000
R-squared	0.975062	Mean dependent var		4503.571
Adjusted R-squared	0.972984	S.D. dependent var		215.2497
S.E. of regression	35.37979	Sum squared resid		15020.75
F-statistic	469.1915	Durbin-Watson stat		1.625110
Prob(F-statistic)	0.000000			

Instrument list: IR64TW IR64MJ

Keterangan :

IR64 MJ : Varietas IR64 di Mojolaban

IR64 TW : Varietas IR64 di Tawang Sari

Adanya proses integrasi untuk harga gabah varietas IR64 di Kecamatan Tawang Sari dan Mojolaban menunjukkan bahwa di kedua daerah tersebut bila ada perubahan harga di satu daerah maka perubahan tersebut direspon positif bagi daerah lain.

Intergrasi Pasar Beras IR64

Harga beras terbentuk dari rangkaian proses tataniaga dari produsen hingga konsumen akhir di dalam sistem pemasaran beras. Hal ini menjadikan aspek pemasaran beras sebagai kegiatan yang penting dalam pembangunan pertanian. Untuk mencapai system pemasaran beras yang efisien dibutuhkan informasi pasar beras yang memadai dan baik.

Kabupaten Sukoharjo dengan produktivitas gabah yang tinggi tentunya membutuhkan kegiatan pengolahan gabah menjadi beras. Mengacu dari hal itu, di Sukoharjo terdapat 288 unit penggilingan gabah dan terbanyak di Mojolaban yakni 65 unit. Selain penggilingan gabah , juga terdapat usaha penyosoh beras, yakni 177 unit dengan Kecamatan Tawang Sari ada 42 unit. Adanya kegiatan proses pengolahan gabah menjadi beras juga akan mempengaruhi harga beras. Sehingga adanya usaha pengolahan gabah menjadi beras di kedua kecamatan penelitian memungkinkan pula terjadinya integrasi harga. Pergerakan harga beras varietas IR64 Tahun 2017 dan 2018 di Kecamatan Tawang Sari dan Mojolaban disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Pergerakan Harga Beras Varietas IR64

Kecamatan Tahun	Harga Beras						
	Feb	Mar	April	Mei	Juni	Juli	Ags
	--- Rp/kg ---						
MJ-2017	9000	8500	8000	8000	9000	9000	8500
TW-2017	9500	9500	9500	9500	9600	9500	9500
MJ-2018	9000	9000	9000	8000	8000	9000	9000
TW-2018	9500	9500	9500	9500	9500	9500	9500

Sumber : Data Primer

Keterangan :

MJ-2017 : Mojolaban Tahun 2017
 TW-2017 : Tawang Sari Tahun 2017
 MJ-2018 : Mojolaban Tahun 2018
 TW-2018 : Tawang Sari Tahun 2018

Harga beras di Kecamatan Mojolaban dapat dikatakan terdapat pergerakan harga baik Tahun 2017 maupun 2018 yakni sebesar Rp 500,- - Rp 1.000,-. Sedangkan di Kecamatan Tawang Sari dapat dikatakan harga tidak ada perubahan. Apabila harga beras dianalisis dengan integrasi pasar, maka tidak terdapat integrasi pasar.

Berdasarkan analisis pergerakan harga, diketahui bahwa di Kecamatan Tawang Sari tidak terdapat tarikan pergerakan harga. Hal ini menjadikan di kedua daerah tidak terdapat integrasi. Maknanya jika Kecamatan Mojolaban terdapat pergerakan harga, maka keadaan tersebut tidak direspon di Kecamatan Tawang Sari.

Berdasarkan Tabel 3 dan 6 diketahui bahwa pergerakan harga gabah produsen dengan harga beras konsumen di dari tahun 2017 dan 2018 menunjukkan arah yang hampir sama, tetapi harga gabah produsen tampak lebih fluktuatif dibandingkan harga beras konsumen. Hal sesuai dengan hasil yang disampaikan Kusumaningsih (2015) bahwa harga gabah lebih berfluktuatif disbanding dengan harga beras.

Tabel 7. Integrasi Pasar Beras IR64 dengan Dependent Variable: IR64MJ

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-51356.52	290444.0	-0.176821	0.8613
IRTW	6.391304	30.55959	0.209142	0.8363
R-squared	0.001984	Mean dependent var		9387.500
Adjusted R-squared	-0.043380	S.D. dependent var		2928.765
S.E. of regression	2991.615	Sum squared resid		1.97E+08
F-statistic	0.043741	Durbin-Watson stat		0.682583
Prob(F-statistic)	0.836262			

Instrument list: IRTW

Hasil analisis diketahui bahwa $Y = -51356,52 + 6,391304X$ dengan ($p = 0,83$). Nilai probabilitas hasil analisis integrasi $p = 0,836$, berarti harga beras IR64 di Kecamatan Tawangsari tidak berpengaruh terhadap harga beras IR64 di Kecamatan Mojolaban, sehingga tidak terjadi integrasi pasar.

Tabel 8. Integrasi Pasar Beras IR64 dengan Dependent Variable: IR64TW

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9501.252	14.57078	652.0758	0.0000
IRMJ	0.000310	0.001484	0.209142	0.8363
R-squared	0.001984	Mean dependent var		9504.167
Adjusted R-squared	-0.043380	S.D. dependent var		20.41241
S.E. of regression	20.85046	Sum squared resid		9564.317
F-statistic	0.043741	Durbin-Watson stat		2.092452
Prob(F-statistic)	0.836262			

Instrument list: IRMJ

Keterangan :

IR64T = IR64 Kecamatan Tawangsari

IR64M= IR64 Kecamatan Mojolaban

Hasil analisis dikathau bahwa $Y = 9501,252 + 0,000310X$ dengan ($p = 0,83$). Hasil analisis menunjukkan bahwa harga beras IR64 di Kecamatan Mojolaban tidak berpengaruh terhadap harga beras IR64 di Kecamatan Tawangsari, yang berarti tidak terjadi integrasi pasar. Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan beras IR64 di Kecamatan Mojolaban tidak menyebabkan harga beras IR64 di Kecamatan Tawangsari berubah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Tren harga padi (gabah) dan beras eceran di tingkat petani memiliki tren yang meningkat.
1. Terdapat integrasi pasar untuk padi IR64
2. Tidak terdapat integrasi pasar untuk beras IR64

DAFTAR PUSTAKA

- Ajija, S. R., Sari, D. W., Setianto, R. H., dan Primanti, M. R., (2011), Cara Cerdas Menguasai Eviews, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Ariyani, D, (2012), “Integrasi Vertikal Pasar Produsen Gabah dengan Pasar Ritel Beras di Indonesia”, Jurnal Manajemen Teknologi, Vol. 11 (2), hal. 225-238.
- Chen, B. and S. Saghaian. 2016. Market integration and price transmission in the World Rice Export Markets. *Journal of Agricultural and Resource Economics* 41(3):444–457 Copyright 2016 Western Agricultural Economics Association
- Gujarati, D.N dan Porter, D.C, (2013), Dasar-dasar Ekonometrika, Edisi 5, Buku 2, Penerjemah Raden Carlos Mangunsong, McGraw-Hill Education (Asia), Salemba Empat, Jakarta.
- Irawan, A. dan Dewi R.. 2007. Analisis Integrasi Pasar Beras di Bengkulu. Universitas Bengkulu. Jurnal Agro Ekonomi, Volume 25 No.1, Mei 2007 : 37 – 54. Bengkulu.
- Ismet, M. 2010. Pelajaran dari Krisis Pangan Dunia 2008, Arsitektur Kebijakan Beras di Era Baru, PT Penerbit IPB Press, Bogor.
- Kusumaningsih, A. 2015. Analisis integrasi vertikal pasar beras di Indonesia. Buletin Bisnis dan Manajemen. Vol. 1 No.2 p. 130-141.

- Saifullah, A. 2002. Badan Penyangga Kebijakan Pasar Hasil-Hasil Pertanian Dalam Usaha Menciptakan Ketahanan Pangan. *Majalah Pangan* Edisi No. 53/XVIII/Januari-Maret 2002. Jakarta.
- Subejo. 2014. Beras dan Problematika Pangan Nasional, Ekonomi Perberasan Indonesia Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI), Bogor.
- Yustiningsih, F, (2012), Analisis Integrasi Pasar dan Transmisi Harga Beras Petani-Konsumen di Indonesia, Tesis Fakultas Ekonomi Program Studi Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik Universitas Indonesia, Universitas Indonesia, Jakarta.